

### BAB III

#### **NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL KARYA SANDI FIRLY DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SD/MI**

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menentukan individu dalam mengambil keputusan.<sup>1</sup>

Karakter merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia SD/MI, tanpa pendidikan karakter sangat sulit sekali untuk membentuk jati diri dan perilaku seorang anak. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya menjadi manusia yang memiliki keutamaan.

Merujuk dari uraian di atas, maka penulis akan menjabarkan nilai-nilai karakter dalam Novel Karya Sandi Firly yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter yang 18 yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>2</sup> Paparan data dan

---

<sup>1</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar (Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya)*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2004), h. 15.

<sup>2</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8.

interpretasi mengenai nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 3, tabel VI-VIII.

### A. Novel Lampau

Lampau adalah novel yang berlatar tempat di Loksado dengan panorama sungai dan hutannya yang begitu indah, tebal novel ini sekitar 346 halaman. Banyak terdapat nilai karakter yang dapat dipetik hikmahnya dari novel ini adalah:

#### 1. Religius

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>3</sup>

Seperti halnya dalam novel berjudul Lampau yang menggambarkan sikap religius seorang anak dikutip dalam dialog di bawah ini:

“Waktunya shalat”, gumam Ariz seolah tersandar setelah sejak tadi hanya duduk mematung bersamaku. Ia mengenakan sarung, baju kain putih lengan panjang dan sebuah peci yang juga putih.

“Ayo Ayuh kita ke masjid,” ajaknya.

Hah...

Sudah tiga hari ini, terhitung dari awal kedatanganku di sini, aku selalu terkaget-kaget bila diajak Ariz shalat ke masjid. *Aku kan...*

“Cepat nanti keburu *komat*,” kata Ariz yang telah rapi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 2.

<sup>4</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau*, (Gagas Media: Jakarta, 2013), h. 179.

Ariz adalah teman Sandayuhan ketika masih di pondok pesantren Darul Ilmi, ia selalu mengingatkan Ayuh agar selalu melaksanakan ibadah tepat waktu. Walaupun sebenarnya Sandayuhan bukan pemeluk agama Islam namun ia tetap belajar shalat dan mendengarkan apapun nasihat dari Ariz karena ia sangat ingin sekali menuntut ilmu setinggi mungkin. Fakta bahwa Ayuh bukan pemeluk agama Islam tidak diketahui oleh siapa pun bahkan Ariz sehingga ia seringkali mengajari Ayuh mengaji dan shalat. Meskipun begitu Ayuh tetap menghargai temannya Ariz yang memberikan ilmu yang bermanfaat kepadanya.

Ariz memiliki sikap religius sebab ia sangat patuh melaksanakan ibadah sampai-sampai ketika azan berkumandangan ia langsung bergegas ke masjid. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.<sup>5</sup> Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap Ariz yang patuh ini dapat dikatakan bahwa ia takwa kepada Allah. Takwa artinya takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Takwa juga dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri manusia yang mampu menjaga dan mencegahnya berbuat dosa. Dengan kata lain, takwa adalah kekuatan batin yang mencegah dan menjaga diri dari dosa dan maksiat.<sup>6</sup> Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang takut kepada Allah karena kesadaran, mengerjakan semua perintah Allah dan Rasul dan takut melanggarnya.

---

<sup>5</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 31.

<sup>6</sup>Majid Rasyid Pur, *Membenahi Akhlak Mewariskan Kasih Sayang*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), h. 165.

Orang yang bertakwa adalah orang yang memelihara dirinya dari perbuatan keji dan mungkar dan tidak diridhai Allah, dan bertanggung jawab atas segala tindakannya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu Ariz adalah seorang santri yang dapat dikatakan takwa sebab selalu mematuhi ajaran yang dianutnya dan mengajarkan ilmunya kepada Ayuh dengan senang hati. Begitu pula dengan Ayuh meskipun ia tidak memberitahukan tentang agama yang dianutnya kepada Ariz, ia tetap memiliki sikap toleransi yang tinggi menghargai kepada pemeluk agama lain dan menghargai setiap ajakan Ariz ketika mengajarkannya tentang agama Islam.

Toleransi ini mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Hal ini merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Pengkajian mengenai konsep toleransi secara teoritik menurut filsuf Amerika, Emerson ia menawarkan gagasan tentang “Keyakinan subjektif (*self-reliance*)”. Menurut Emerson dan Kierkegaard keyakinan agama adalah sebuah paradigma dan komitmen eksistensial karena keyakinan agama pada dasarnya hanyalah konsepsi seseorang yang bersifat esensial. Dengan pemahaman seperti itulah orang-orang meyakini bahwa keyakinan masing-masing individu merupakan hak yang paling hakiki untuk memeluk keyakinan sehingga

---

<sup>7</sup>Muhammad Abdurrahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 70.

pemahaman seperti ini dapat menciptakan sikap toleransi untuk menghormati perjuangan orang lain dalam mencari keyakinan agamanya.<sup>8</sup>

Kutipan di atas mengajarkan siswa bahwa bertakwa kepada Allah adalah hal yang wajib kita lakukan, bukan hanya melaksanakan kewajiban seperti shalat lima waktu dan lainnya tetapi mensegerakan shalat juga merupakan sikap relegius yang patut untuk kita contoh tanpa menunda-nunda ibadah. Selain itu sikap toleransi yang digambarkan Ayuh juga patut dicontoh sebab Ayuh menghargai dan tetap hidup rukun kepada Ariz yang berbeda keyakinan degannya.

## 2. Disiplin

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Entah di Sekolah, di kantor, di rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan untuk buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketataan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>9</sup> Deskripsi nilai disiplin dalam novel Lampau dikutip dalam dialog di bawah ini:

Pada masa kanak-kanakku, hanya tercatat lima anak di Desa Malaris yang bersekolah di SD Inpres Loksado. Tuma, Septa, Evi, Warna, dan aku sendiri. Setiap pagi, pada terang tanah pertama kami berangkat bersama-

---

<sup>8</sup><http://e-journal.uajy.ac.id/4644/2/1KOM0391.pdf>, diakses pada tanggal 20, Desember 2018, pukul 20:33 WIB.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12.

sama menuju sekolah di Kampung Banjar, persis di perbatasan wilayah pegunungan.<sup>10</sup>

Desa Malaris adalah desa di mana Ayuh dan teman-temannya tinggal. Teman-teman Ayuh bernama Tuma, Septa, Evi dan Warna, merekalah anak-anak dari kampung Malaris yang tercatat bersekolah di SD Inpres yang jaraknya lumayan jauh dari kampung mereka yaitu di perbatasan wilayah pegunungan. Mereka dapat dikatakan anak-anak yang sangat disiplin tepat waktu ketika pergi sekolah, sebab kebiasaan mereka yang pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat ke sekolah.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.<sup>11</sup>

Dari penjelasan tentang pengertian kedisiplinan dan dari kutipan novel di atas, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan. Seperti halnya Ayuh dan teman-temannya yang sudah terbiasa pagi-pagi sekali berangkat ke sekolah agar tidak terlambat ke sekolah, hal itu juga karena didorong oleh semangat menuntut ilmu dengan bersungguh-sungguh.

---

<sup>10</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 14.

<sup>11</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1994), hal. 88.

### 3. Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Deskripsi kerja keras dalam novel *Lampau* dikutip dalam dialog di bawah ini:

“Ibu mengingatkanku, hanya ada dua takdir untuk anak laki-laki Loksado. Kalau tidak bekerja di sawah, menjadi Balian. Dan, kau beruntung terpilih sebagai seorang Balian” ucapnya. “Sekarang, kau ingin mengubah dua takdir itu, dengan menuntut ilmu lebih tinggi di luar sana. Padahal ilmu Balian yang kau miliki kelak jauh lebih berguna untuk kampung kita, dan untuk dirimu sendiri”.<sup>12</sup>

Ayuh teringat akan perkataan Ibunya, mengenai takdir seorang anak laki-laki keturunan Dayak meratus yang berada Loksado khususnya untuk Ayuh kalau tidak bekerja di sawah maka menjadi *Balian*. *Balian* merupakan sebutan untuk orang Dayak Meratus yang mempunyai ilmu perdukunan. Apalagi Ibunya Ayuh merupakan seorang *Balian* terkenal yang sangat tinggi ilmunya. Namun, Ayuh ingin mengubah ingin mengubah takdir yang dikatakan oleh Ibunya, iya ingin menuntut ilmu lebih tinggi diluar sana. Meskipun itu bertentangan dengan kehendak Ibunya, Ayuh tetap bekerja keras membuktikan perjuangannya untuk menuntut ilmu.

Bekerja merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu ditekankan kepada diri seorang muslim. Bekerja keras merupakan bagian dari *jihad ‘amm*. Dalam Islam, *jihad ‘amm* mencakup segala aspek kehidupan baik yang bersifat moral maupun yang bersifat material, terhadap individu maupun sosial yang dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu yang dimiliki.

---

<sup>12</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 139.

*Jihad 'amm* juga bersifat berkesinambungan, tanpa dibatasi ruang, waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan, maupun hawa nafsu.<sup>13</sup>

Kesadaran bekerja dalam Islam dilandasi oleh niat dan tujuan bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridha Allah, sehingga kesadaran bekerja seperti ini dapat disebut dengan istilah *jihad fi sabilillah*.<sup>14</sup> Jihad yang merupakan bentuk kerja keras merupakan salah satu kunci dari hidup bahagia oleh karena itu kerja keras sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam seperti yang tercantum dalam petikan Al- Qur'an surat Al-Ankabut ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:<sup>15</sup>

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Ayat di atas menerangkan manfaat bekerja keras yang akan diperoleh untuk seseorang yang mau berusaha dalam menggapai impiannya dengan *jihad* (kerja keras / bersungguh-sungguh). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub bahwa *jihad* (kerja keras) akan memperbaiki diri *mujahid* (pelakunya) dan hatinya, meningkatkan sudut pandang dan wawasannya, menghilangkan sifat bakhil dengan nyawa dan harta, dan mendorong timbulnya potensi-potensi dan kesiapan yang ada dalam dirinya.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Ibnu Satori, *Agar Allah Selalu Bersamamu*, (Jakarta: Kilau Intan, 2007), h. 107.

<sup>14</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, h. 18.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunah, 2013), h. 397.

<sup>16</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilaili Qur'an*, Terjemah: As'ad Yakin, dkk, (Jakarta: Gema Insan Press, Cetakan 1, 2004), h. 87.



Mahkota umat Islam adalah *jihad*. *Jihad* tidak hanya diartikan secara sempit dengan berperang, kata *jihad* atau *mujahadah* berasal dari kata *jahada-yujahidu*, yang berarti sikap bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Demikian pula makna *jihad* dalam kaitannya dengan bekerja keras, berihltiar atau mewujudkan cita-cita.<sup>17</sup>

Dalam sejarah peradaban manusia, cita-cita terwujud dikarenakan terdapat semangat berkorban. Bangsa Jepang mempunyai semangat kerja keras yang dilatar belakangi oleh budaya dan ajaran Shinto dan Zen Budha yang melahirkan semangat *bushindo* serta *makoto* yang artinya kerja keras dan bersungguh-sungguh, sedangkan orang Protestan menempatkan kerja keras sebagai panggilan Ilahiyah (*calling from within*). Maka dalam Islam istilah *jihad* merupakan bagian dari etos kerja keras pribadi muslim.<sup>18</sup>

Maka dari kutipan di atas siswa dapat mengambil pelajaran berharga, meskipun Ayuh bukan pemeluk agama Islam ia tetap bekerja keras serta bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Hingga akhirnya Ayuh mendapatkan hidayah dan memeluk agama Islam.

#### 4. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Moreno dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu

---

<sup>17</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, h. 15.

<sup>18</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, h. 17.

bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.<sup>19</sup> Deskripsi kreatif dalam novel *Lampau* dikutip dalam dialog di bawah ini:

Rupanya, keajaiban itu datang juga. Entah setan dari mana yang mengembuskan ide, aku seketika berucap “Bu, bolehkah gambar sepatu dipapan tulis itu diganti dengan sandal?”<sup>20</sup>

Sebenarnya Ayuh bukan anak yang pintar dalam segala hal, ia hanya menyukai pelajaran Sastra Indonesia apalagi ia sangat menyukai membaca novel sedari dulu. Ketika Ayuh diminta menjawab soal Matematika ia sangat kebingungan menjawab soal yang disodorkan oleh Ibu Retno gurunya itu. Ibu Retno menggambar dua buah pasang sepatu lalu tanda tambah (+) dan membuat lagi gambar sepatu sebanyak tiga pasang dan kemudian tanda sama dengan (=.....)

Ayuh mengatakan bahwa ia tidak bisa menjawab soal tersebut karena ia tidak pernah memakai sepatu barang sebuahpun, sebab Ayuh bukan anak orang kaya yang bisa membeli sepatu bahkan buku tulispun ia hanya punya satu selalu dibuatnya dalam kantong celana. Namun tiba-tiba saja ia mendapatkan ide untuk menjawab soal tersebut dengan mengganti gambar sepatu itu menjadi gambar sandal. Ayuh merupakan anak yang kreatif meskipun ia mempunyai banyak kekurangan namun ia tetap berusaha untuk belajar. Rhodes dalam Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Tri Hartiti, “Pengaruh Tandar Terhadap Kreativitas Pada Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gender Siswa SD Kelas V Di Gugus Diponegoro Kota Salatiga”, *Skripsi*; FTK Bahasa dan Seni, Yogyakarta, 2014, h. 30, (.....)

<sup>20</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 29.

“Kreativitas dapat dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas juga dapat ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*). Rhodes kemudian menyebut keempat jenis definisi kreativitas ini sebagai *four P's of creativity: person, process, press, product*. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif”.<sup>21</sup>

Melihat dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dalam pemecahan problem, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra dan seni lainnya, yang mengandung hasil yang baru bagi dirinya sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain.

Ciri-ciri anak kreatif menurut Torrance ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Pertama, aspek kognitif; ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti: keterampilan berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes/fleksibel (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), keterampilan memerinci (*elabration*), dan keterampilan menilai (*evaluation*). Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini akan melekat pada dirinya.<sup>22</sup>

Adapun menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Diknas, bahwa indikator siswa yang memiliki kreativitas, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot,
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul dalam suatu masalah,

---

<sup>21</sup>Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberkatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 25.

<sup>22</sup>Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 262.

- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu,
- e. Mempunyai dan menghargai rasa keindahan,
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak terpengaruh orang lain,
- g. Memiliki rasa humor tinggi,
- h. Mempunyai daya imajinasi yang kuat,
- i. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal),
- j. Dapat bekerja sendiri,
- k. Senang mencoba hal-hal baru,
- l. Mampu mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan melalui kutipan di atas bahwa siswa dapat mengambil pelajaran dari Ayuh yang mempunyai sikap kreatif meskipun mempunyai kekurangan ia tetap membuktikan bahwa ia bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, dengan caranya sendiri untuk memperlihatkan bahwa ia bisa melakukan hal yang baru.

#### 5. Bersahabat/Komunikatif

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam bergaul sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik.

Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>24</sup> Kutipan yang berhubungan dengan Bersahabat/Komunikatif dalam novel Lampau seperti di bawah ini:

---

<sup>23</sup>Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Depdiknas), h.36.

<sup>24</sup>Maulina Santika, "Upaya Meningkatkan Sikap Persahabatan dan Kemampuan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* di SD 1 Tamansari", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Purwokerto, 2013, h. 10. (.....)

Tanpa perlu kesepakatan, akulah yang menjadi pemimpin dari rombongan itu. Aku selalu berjalan paling depan, memberi tahu setiap rintangan yang menghalang atau mengancam di perjalanan, seperti ular tanah, babi hutan, batu, atau sekedar genangan air di tanah berlumpur sehabis hujan.<sup>25</sup>

Sikap bersahabat berbeda dengan komunikatif namun di dalam sikap bersahabat terdapat proses komunikasi. Karakter sikap bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat. Orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.<sup>26</sup>

Tidak perlu diragukan lagi bahwa darah *Balian* yang mengalir dalam diri Ayuh membuatnya mengetahui apa saja yang akan dilaluinya. Ketika pergi ke sekolah Ayuh selalu memimpin teman-temannya karena dalam persahabatan mereka Ayuhlah yang selalu didengarkan perkataannya. Maka dari itu tanpa perlu kesepakatan dari teman-temannya Ayuh menjadi pemimpin dalam menghadapi setiap rintangan yang menghalang ketika mereka berada di perjalanan menuju sekolah. Sekolah mereka yang jaraknya jauh yaitu di perbatasan pegunungan membuat mereka harus melalui hutan, yang di dalam hutan tersebut banyak sekali dijumpai halang rintang seperti ular tanah, babi hutan, batu, atau sekedar genangan air di tanah berlumpur sehabis hujan.

---

<sup>25</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 14.

<sup>26</sup>Maulina Santika, *Upaya Meningkatkan Sikap...*, h. 10.

Indikator bersahabat/komunikatif di sekolah dan di kelas menurut Wibowo (2012:102) yaitu:<sup>27</sup>

- a. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah
- b. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- c. Saling menghargai dan menjaga kehormatan
- d. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban
- e. Tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan dalam berkomunikasi.

Sudah nampak dari kutipan di atas bahwa siswa dapat mengambil pelajaran dari sikap bersahabat/komunikatif yang dilakukan oleh Ayuh dan teman-temannya sesuai dengan indikator di atas pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban yang dilakukan oleh Ayuh membuatnya menjadi seorang pemimpin bagi teman-temannya.

#### 6. Gemar Membaca

Gemar membaca dapat dikatakan dengan minat baca. Minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Jadi, minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya.<sup>28</sup> Beberapa kutipan cerita yang menggambarkan sikap gemar membaca, seperti kutipan dialog di bawah ini:

---

<sup>27</sup>Maulina Santika, *Upaya Meningkatkan Sikap...*, h. 11.

<sup>28</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 5.

## Kutipan 1

Berbeda dengan Uli Idang, Amang Dulalin sama sekali tidak tertarik dengan dunia Balian. Ia justru lebih suka menghabiskan waktunya dengan dengan membaca buku-buku.<sup>29</sup>

Seperti yang diketahui bahwa Uli Idang Ibu Ayuh adalah seorang *Balian* yang mewarisi kesaktian Ayahnya *Balian* Itat, namun berbeda dengan *Amang* Dulalin sepupu Uli Idang atau pamanya Ayuh yang tidak tertarik dengan dunia perdukunan. *Amang* Dulalin justru menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku.

## Kutipan 2

“Ayuh, bila kau ingin melihat dunia, mengintiplah lewat buku-buku itu,” kata Amang Dulalin suatu sore sembari menunjukkan tumpukan buku yang berserakan di lantai kamarnya yang sempit.<sup>30</sup>

*Amang* Dulalinlah yang membuat Ayuh terinspirasi untuk selalu membaca, ia meminta Ayuh untuk mengintip dunia melalui buku-buku yang dibacanya. Jika kita ingin melihat indahnya dunia kita dapat mengetahui hal itu melalui ilmu-ilmu yang kita baca pada buku-buku karena melalui membaca kita dapat membuka jendela dunia.

Indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut:

## a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya.

---

<sup>29</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 36.

<sup>30</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 37.

b. Kuantitas sumber bacaan

Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

c. Keinginan mencari bahan bacaan

Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaranya sendiri.<sup>31</sup>

Tujuan membaca yang jelas dapat meningkatkan pemahaman seseorang dalam memahami isi bacaan. tujuan membaca tertentu menuntut teknik membaca tertentu pula. Ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk mengisi waktu luang; (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah. Jadi, jelaslah bahwa tujuan membaca seseorang itu didasari atas kebutuhan seseorang atas informasi dan hiburan yang dirasakan penting baginya.<sup>32</sup>

Jadi pelajaran yang dapat diambil oleh siswa mengenai kutipan di atas yaitu ketekunan Ayuh yang terinspirasi oleh *Amang Dulalin* untuk selalu membaca, mendapatkan ilmu dari setiap bacaan yang ia baca. Apapun bentuk buku yang dibaca selama memiliki manfaat luarbiasa untuk menambah ilmu maka bacalah.

---

<sup>31</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca...*, h. 145.

<sup>32</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca...*, h. 12.



## 7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup> Kutipan cerita yang menggambarkan nilai tanggung jawab terdapat pada kalimat di bawah ini:

Aku memang sudah memutuskan memenuhi permintaan ibuku, melaksanakan pengobatan yang akan aku lakukan sendiri untuk dirinya. Anggaplah sebagai bakti seorang anak, mungkin juga untuk memenuhi permintaan terakhir atas keyakinannya. Ini hanyalah upacara terbatas di lingkungan keluarga, sehingga tak banyak warga yang diundang datang.<sup>34</sup>

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Ayuh sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang anak yang berbakti kepada orangtua, apalagi Ayuh merasa bahwa Uli Idang adalah satu-satunya yang ia punya. Untuk itu Ayuh memenuhi permintaan terakhir Ibunya yaitu dengan melakukan upacara pengobatan meskipun diketahui bahwa sekarang Ayuh telah memeluk agama Islam.

Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Nurul Zuriah dalam bukunya ada 3, yaitu:

- a. Menyerahkan tugas tepat waktu,

---

<sup>33</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 112.

<sup>34</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 338.

- b. Mengerjakan sesuai petunjuk,
- c. Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.<sup>35</sup>

Agus Zainul Fitri dalam bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik,
- b. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan,
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan,
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.<sup>36</sup>

Dapat diambil pelajaran dari kutipan di atas bahwa Ayuh telah melakukan tugasnya sebagai seorang anak dengan baik seperti yang terdapat pada indikator nilai tanggung jawab yang sudah dipaparkan.

## **B. Novel Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu**

Novel Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu sebenarnya adalah sekuel dari novel Lampau, berlatar belakang Loksado, Jakarta dan Amerika. Tebal novel ini ada 302 halaman. Menceritakan tentang kesuksesan Ayuh yang telah menjadi seorang penulis terkenal. Beberapa nilai karakter yang dapat diambil dari novel ini adalah sebagai berikut:

### **1. Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan

---

<sup>35</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 232.

<sup>36</sup>Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human Character..*, h. 43.

didengar. Kutipan rasa ingin tahu pada novel Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu seperti kalimat di bawah ini:

Fokus utama penelitian kami adalah kehidupan orang-orang Dayak Meratus, bagaimana adat istiadatnya, hutan keramat, cara bercocok tanam, sampai bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masuknya perusahaan tambang batu bara yang telah tersebar di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan.<sup>37</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dari itu ketika Genta ayahnya Ayuh datang ke Loksado yaitu bertujuan untuk mengetahui kehidupan suku Dayak Meratus, bagaimana adat istiadatnya, mitos apa saja tentang hutan keramat, cara mereka bercocok tanam, sampai tanggapan mereka tentang masuknya tambang batu bara. Rasa ingin tahu yang besar membuat Genta terus berkunjung dan melakukan penelitian di Loksado, hingga akhirnya berjumpa dengan Uli Idang ibunya Ayuh dan pada akhirnya mereka menikah.

## 2. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.<sup>38</sup> Deskripsi nilai Cinta Tanah Air dalam novel Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu dikutip dalam beberapa dialog di bawah ini:

---

<sup>37</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu...*, h. 16.

<sup>38</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

### Kutipan 1

Sudah waktunya aku mengakhiri masa “pertapaan” menyendiri di rumah. Aku ingin memberikan sesuatu yang berarti bagi kampung kita. Walau itu mungkin baru bisa dilihat dan dirasakan beberapa tahun nanti.<sup>39</sup>

*Amang* Dulalin bisa dikatakan orang yang Cinta Tanah Air bagaimana tidak ia sangat mencintai kampung halamannya. Banyak hal yang ingin dilakukan *Amang* Dulalin, ia ingin melakukan sesuatu yang berharga tidak hanya berdiam diri.

### Kutipan 2

Keesokan harinya sekitar pukul sepuluh pagi, lewat acara kecil dan sederhana, dengan dihadiri para tetuha adat<sup>40</sup>, Rumah Baca Genta resmi dibuka. Hadir juga seorang wartawan dari kota Kandangan. *Amang* Dulalin tampak mengesankan diwawancarai tentang rumah bacanya itu.<sup>41</sup>

Menurut Suwarno, Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu*, (Gagas Media: Jakarta, 2015), h. 247.

<sup>40</sup>*Tetuha Adat: Tetua adat suku Dayak*.

<sup>41</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu...*, h. 283.

<sup>42</sup>Gowar Suwarno, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*, (Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000), h. 12.

Usaha *Amang* Dulalin untuk melestarikan kampung halamannya tidak sia-sia, ia telah membuktikan rasa cinta tanah airnya terhadap kampung halamannya yaitu dengan membuka rumah baca. Rumah baca itu dibuat agar semua orang di desa Loksado dapat membaca berbagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi mereka, seperti buku pelajaran bahkan cara bercocok tanam yang baik. Bersama orang-orang berpengaruh (*Tetuha Adat*) di Suku Dayak Meratus, Rumah Baca Genta yang didirikan oleh *Amang* Dulalin Resmi di buka. Rumah Baca Genta sebenarnya diambil dari nama Ayah Ayuh yaitu Genta. Gentalah yang sebenarnya membuat *Amang* Dulalin menyukai dunia baca, maka dari itu darah baca yang mengalir pada diri Ayuh di turunkan oleh ayahnya.

### 3. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>43</sup> Beberapa kutipan cerita yang menggambarkan sikap menghargai prestasi adalah seperti kalimat di bawah ini:

#### Kutipan 1

Pengarang itu sama dengan penemu. Mereka menemukan kata-kata dengan bahasa yang indah, menemukan ide cerita yang hebat dan kemudian menuliskannya, mereka adalah orang-orang yang mengagumkan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

<sup>44</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu...*, h. 7

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Djamarah (1994: 21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.<sup>45</sup>

Kemendiknas mengemukakan indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi adalah sebagai berikut:

- a. Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- b. Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- c. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- d. Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama.
- e. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

*Amang* Dulalin sangaat bangga ketika memanggil nama Ayuh dengan sebutan Pengarang, ia paham betul betapa seorang pengarang itu sangat berprestasi karena sama halnya dengan seorang penemu. Seorang pengarang menemukan kata-kata dengan bahasa yang indah, menemukan ide cerita yang hebat kemudian menuliskan karangannya menjadi sebuah cerita yang patut dibaca. Sekarang Ayuh telah menjadi seorang penulis terkenal di Jakarta.

#### Kutipan 2

Sempat juga terpikir, mengapa aku harus meninggalkan kampung halamanku yang indah ini, dan memilih kembali ke Jakarta? Tidak ada jawaban yang lebih tepat selain karena cita-cita. Dalam hati aku berjanji akan pulang dan tinggal selamanya di Loksado bila kelak aku sudah bisa menghasilkan uang banyak dari karya-karyaku.<sup>46</sup>

Ayuh telah mencapai cita-citanya menjadi seorang penulis terkenal sehingga ia berniat akan kembali ke kampung halamannya ketika hasil karyanya menghasilkan banyak uang. Meskipun Ayuh tinggal di kota Jakarta ia tetap

---

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru...*, h. 21.

<sup>46</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu...*, h. 177.

memikirkan kampung halamannya yang indah, karena Loksado penuh dengan kehijauan yang asri apalagi sungai Amandit yang menambah keindahan kampungnya itu.

Dari kutipan di atas siswa dapat mengambil pelajaran bahwa ketika telah mendapatkan prestasi, tidak membuat Ayuh melupakan kampung halamannya. Itulah sebenarnya yang dikatakan prestasi yang baik.

#### 4. Peduli Sosial

Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>47</sup> Kutipan cerita yang menggambarkan sikap peduli sosial terdapat pada dialog di bawah ini:

Kami masih bisa tertawa mengenang kepahitan pada malam yang hampir membuat kami terbunuh diperantauan Jakarta. Aku senang bertemu kembali dengannya. Dialah menolongku ketika aku mabuk laut saat tidak sengaja terangkut kapal tujuan Surabaya.<sup>48</sup>

Kami yang dimaksud Ayuh di sini adalah ia dan temannya yang bernama Barli. Ketika berada di Jakarta Barli lah orang pertama yang menolong Ayuh untuk menjalani kerasnya hidup di kota Besar. Meskipun awalnya Barli dan Ayuh tidak saling kenal tetapi Barli mempunyai sikap peduli sosial yang tinggi, ia merasa nasibnya dan Ayuh sama, mereka sama-sama seorang perantauan. Saat itu sebenarnya Ayuh tidak sengaja terangkut oleh kapal tujuan Surabaya karena saat itu ia bekerja sebagai kuli di pelabuhan Bandarmasih hingga sampai ke Jakarta dari situlah awal pertemuan Ayuh dan Barli dan kembali bertemu setelah sekian lama terpisah.

---

<sup>47</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, h. 9.

<sup>48</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu...*, h. 160.

Indikator yang bisa digunakan untuk mendiskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memperlakukan orang lain dengan sopan,
- b. Bertindak santun,
- c. Toleran terhadap perbedaan,
- d. Tidak suka menyakiti orang lain,
- e. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain,
- f. Mampu bekerja sama,
- g. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,
- h. Menyayangi manusia dan makhluk lain,
- i. Cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>49</sup>

Melalui uraian di atas siswa dapat mengambil pelajaran meskipun Ayuh dan Barli tidak saling mengenal tetapi sikap peduli sosial jangan sampai luntur, karena saling menolong merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang.

### **C. Novel Hanya Sebutir Debu**

Novel Hanya Sebutir Debu merupakan novel yang berlatarbelakang tempat Martapura dan Rantau, novel ini adalah novel islami yang menceritakan kehidupan di pesantren dan kehidupan premanisme di Rantau. Tebal novel ini 184 halaman. Ada beberapa nilai karakter yang dapat diambil dari novel ini diantaranya adalah:

#### **1. Religius**

Pengertian nilai religius telah diuraikan dalam novel Lampau, yang akan dibahas di sini adalah karakter religius dalam novel Hanya Sebutir Debu ini yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Seperti kutipan di bawah ini:

---

<sup>49</sup>Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51.



Semua kembali kepada seberapa besar rasa syukur dan sabar kita dalam menjalani hidup.<sup>50</sup>

Menurut sebagian ulama, Syukur berasal dari kata “syakara”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah Swt. yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.<sup>51</sup>

Rasa syukur merupakan rasa ungkapan terimakasih atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita, saat itu Guru Zaman menjelaskan kepada Rozan bahwa rumah mewah dan kehidupan mewah tidak menjamin kebahagiaan orang-orang yang ada di dalamnya. Meskipun rumah sederhana dan kehidupan sederhana ketika hati seseorang mensyukuri apa yang diberikan Tuhan maka seseorang itu akan sangat menikmati kehidupan dan akan merasa bahagia dengan apapun yang diberikan Tuhan.

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu.

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela

---

<sup>50</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 32.

<sup>51</sup>Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111.

kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.<sup>52</sup>

Maka dari itu untuk mendapatkan kemampuan mengendalikan diri dalam menjalani hidup seseorang harus mempunyai rasa sabar. Hal itu yang diajarkan oleh Guru Zaman kepada Rozan. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani hidup yaitu rasa syukur dan sabar.

## 2. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras pada novel Hanya Sebutir Debu yaitu perilaku Rozan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas yang diberikan oleh ayahnya Guru Aran, hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini:

Dari peristiwa itu setidaknya ada kesadaran yang tumbuh di dalam dirinya bahwa ia sekarang berada di lingkungan yang sangat rawan. Kejadian-kejadian mengejutkan melintas di sekitarnya telah cukup untuk membuka mata pikirannya, sekarang di hadapannya adalah kehidupannya yang keras dan kasar. Bukan lagi suasana yang ceria, penuh sopan santun seperti di pondok.<sup>53</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam novel Lampau di halaman sebelumnya, dijelaskan oleh Sayyid Qutub bahwa *jihad* (kerja keras) akan memperbaiki diri *mujahid* (pelakunya) dan hatinya, meningkatkan sudut pandang

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 181.

<sup>53</sup> Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 100.

dan wawasannya, menghilangkan sifat bakhil dengan nyawa dan harta, dan mendorong timbulnya potensi-potensi dan kesiapan yang ada dalam dirinya.<sup>54</sup>

Peristiwa yang dialami Rozan memberikannya pelajaran berharga dan menyadarkan dirinya bahwa sekarang ia berada di tempat yang berbeda, ia berada di tempat yang rawan. Lingkungannya sekarang berbeda dengan lingkungan pesantren yang penuh dengan sopan santun dan keceriaan. Namun sekarang lingkungan yang dihadapinya adalah lingkungan yang penuh dengan premanisme dan kekerasan. Maka dari itu Rozan harus berusaha bekerja keras agar tidak terjebak dalam kehidupan yang kelam, ia harus menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang ada.

Kutipan novel di atas mengajarkan siswa bahwa usaha Rozan untuk menjalani kehidupan di kota Rantau sangat sulit jadi ia harus bekerja keras agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Sebab tujuan utamanya berada di sana adalah untuk membagikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.

### 3. Rasa Ingin Tahu

Kita telah mengetahui bahwa pengertian rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Beberapa deskripsi rasa ingin tahu pada novel Hanya Sebutir Debu terdapat pada kutipan di bawah ini:

#### Kutipan 1

Ia merasa ada misteri yang menyelubungi kehidupannya, tentang keberadaanya, tentang orang-orang disekitarnya, tentang arus nasib yang harus ditempuhnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilaili Qur'an...*, h. 87.

Rozan merasa ada misteri yang menyelubungi kehidupannya, tentang keberadaannya dan orang-orang di sekitarnya. Misteri yang dimaksud adalah sesuatu yang masih belum jelas dan belum diketahui. Maka dari itu banyak sekali hal yang ingin diketahui oleh Rozan.

#### Kutipan 2

Ayahnya mengatakan, keinginan melihat banyak negeri jauh pasti juga menjadi mimpi banyak manusia, terutama anak laki-laki yang memiliki jiwa petualang. Ayahnyapun mengingatkan, sebelum ia juga menyesal nantinya seperti ayahnya karena tak mungkin lagi melakukan sebuah perjalanan, walau itu hanya sebuah kota kecil yang jaraknya masih sangat dekat.<sup>56</sup>

Ayah Rozan adalah seorang pimpinan di Pesantren Darusallam, ketika ia muda berkeinginan untuk mengetahui dunia luar. Namun keinginannya itu tidak kesampaian maka dari itu ia meminta Rozan untuk melanjutkan keinginannya menjelajahi setiap negeri nunjauh untuk belajar dan mengetahui setiap pengalaman hidup yang dapat dipelajari. Maka dari itu Ayahnya menjelaskan bahwa setiap anak laki-laki harus mempunyai jiwa petualang, sehingga untuk memulai perjalanan itu Rozan di kirim ke kota Rantau yang jaraknya tidak terlalu jauh dari kota Martapura.

#### 4. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi pada novel *Hanya Sebutir Debu* ini yaitu sikap dan tindakan Rozan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain, hal ini di kutip dalam dialog di bawah ini:

---

<sup>55</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu*, (PT Elex Media Komputindo: Jakarta, 2014), h. 11.

<sup>56</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 14.

Satu-satunya peristiwa hari itu yang mampu menghibur dirinya hanyalah perkenalannya dengan bocah-bocah di langgar sehabis magrib tadi; Pulai, Bejo, Maman, Suci dan Rohmi. Guru Zaman memperkenalkan Rozan kepada anak-anak yang belajar mengaji di langgar. Bahwa mulai malam itu ia menginap di rumah Guru Zaman, dan mengajari mereka mengaji, juga di madrasah yang dikelola Guru Zaman.<sup>57</sup>

Ketika Rozan sedang mengalami kesedihan ia kembali terhibur dengan peristiwa perkenalannya dengan bocah-bocah lucu yang selalu shalat berjamaah di langgar. Sehabis magrib Guru Zaman memperkenalkan Rozan dengan Pulai, Bejo, Maman, Suci dan Rohmi. Mulai malam ini Rozan tinggal di rumah Guru Zaman dan akan mengajari bocah-bocah itu mengaji. Ilmu yang dipelajari Rozan ketika di pesantren sangat bermanfaat ketika ia berada di kota Rantau.

Seperti yang telah mengemukakan Kemendiknas dari uraian di atas pada novel Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu, indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi adalah sebagai berikut:

- a. Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin,
- b. Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan,
- c. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan,
- d. Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama,
- e. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

Siswa dapat mengambil pelajaran dari kutipan di atas yang berhubungan dengan indikator mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberikan kontribusi untuk kemaslahatan bangsa negara dan agama. Hal yang dilakukan Rozan yaitu membagikan ilmunya ketika di pesantren kepada anak-anak yang ingin belajar mengaji di langgar.

---

<sup>57</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 17.

## 5. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam novel *Lampau* lebih membahas pada sikap bersahabat namun dalam novel *Hanya Sebutir Debu* lebih membahas pada komunikasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.<sup>58</sup> Nilai komunikatif dalam novel *Hanya Sebutir Debu* ini di kutip dalam dialog di bawah ini:

Setelah mengucapkan salam, Guru Zaman menyapa nama satpam itu, Ali. Satpam muda itu menyahut dengan sangat sopan, dan mempersilahkan mereka masuk.<sup>59</sup>

Menurut Widjaya pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain :

- a. Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, maka komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, maka komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Untuk dapat menggerakkan orang lain dalam melakukan sesuatu.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, h. 79.

<sup>59</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 29.

<sup>60</sup>Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), h. 12.

Dalam kutipan ini siswa dapat mengambil pelajaran melihat bahwa komunikasi antara Guru Zaman dan Satpam yang bernama Ali sangat baik. Apalagi Ali sangat sopan ketika menyahut salam dari Guru Zaman dan mempersilahkan Guru Zaman untuk masuk ke dalam rumah Kira untuk mengajar mengaji.

#### 6. Gemar Membaca

Gemar membaca dalam novel *Hanya Sebutir Debu* ini yaitu Rozan mulai membiasakan diri menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Hal ini di lihat dari kutipan di bawah ini:

Rozan mulai menyukai membaca novel ketika ia secara tidak sengaja menemukan sebuah buku tipis berdebu di atas rak di antara kitab-kitab tebal milik ayahnya. Buku tipis itu berjudul *Di Bawah Lindungan Kakbah* sampulnya juga bergambar Kakbah karya Buya Hamka.<sup>61</sup>

Pada novel *Lampau* sudah dipaparkan indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut:

##### a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya.

##### b. Kuantitas sumber bacaan

Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka

---

<sup>61</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 19.

butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

c. Keinginan mencari bahan bacaan

Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.<sup>62</sup>

Kutipan dari novel Hanya Sebutir Debu ini siswa dapat mengambil pelajaran meskipun berawal dari ketidaksengajaan Rozan menemukan buku tipis yang berada di atas rak diantara kitab-kitab tebal milik Ayahnya. Buku tipis itu adalah sebuah novel karya Buya Hamka yang berjudul Di Bawah Lindungan Kakbah. Meskipun awalnya Rozan kurang suka membaca tetapi setelah membaca novel tersebut ia mulai menyukai membaca. Apapun yang dibaca selama itu memberikan manfaat untuk diri maka bacalah.

**D. Relevansi Novel Karya Sandi Firly dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI**

Seperti yang kita lihat pada paparan diatas dari 18 nilai-nilai karakter, hanya ada beberapa nilai-nilai karakter yang timbul dalam novel karya Sandi Firly yaitu nilai religius, kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab, cinta tanah air, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Begitu pula dengan relevansi nilai-nilai karakternya hanya ada beberapa

---

<sup>62</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca...*, h. 145.



yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI antara lain adalah:

### 1. Religius

Pembelajaran mengenai sikap religius terdapat dalam mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan kelas 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL II : Jabaran KI dan KD Pendidikan Kewarganegaraan yang Relevan dengan Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly.

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Tema / Subtema	Novel yang Relevan
1	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.2 Menunjukkan sikap mematuhi aturan agama yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 1.2 Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 1.2 Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah 4.2 Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	Tema 6 Lingkungan Bersih Sehat dan Asri  Subtema 1 Lingkungan Rumahku	Hanya Sebutir Debu  Halaman 32

Materi tentang sikap religius, dipelajari pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 1 yang terdapat pada buku Tema 6 Lingkungan Bersih Sehat dan Asri, Subtema 1 Lingkungan Rumahku, halaman 1. Dalam novel Hanya Sebutir Debu terdapat kutipan mengenai sikap religius yang berhubungan dengan materi, seperti kutipan di bawah ini:

Semua kembali kepada seberapa besar rasa syukur dan sabar kita dalam menjalani hidup.<sup>63</sup>

<sup>63</sup>Sandi Firly, *Hanya Sebutir Debu...*, h. 32.

Kata syukur dan sabar pada kalimat novel di atas menjelaskan bahwa setiap orang wajib untuk bersyukur dan bersabar menjalani hidup ketika memiliki apapun yang dimiliki. Maka nilai religius dalam novel Hanya Sebutir Debu sangat relevan dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan KD 1.2 Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Materi subtema 1 ini menjelaskan bahwa siswa harus bersyukur memiliki rumah yang bersih, sehat dan nyaman. Maka dari itu siswa dapat mengambil pelajaran, sebagai wujud rasa syukur itu pada subtema 1 diajarkan cara untuk menjaga kebersihan rumah. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

## 2. Disiplin

Pembelajaran mengenai sikap disiplin terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 2, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL III : Jabaran KI dan KD Pendidikan Kewarganegaraan yang Relevan dengan Novel Lampau Karya Sandi Firly.

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Tema / Subtema	Novel yang Relevan
2	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.1 Menerima hubungan gambar bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas dan sila-sila Pancasila sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa 2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai sila-sila Pancasila dalam lambang “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari 3.1 Mengidentifikasi hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila 4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang negara dengan	Tema 1 Hidup Rukun  Subtema 4 Hidup Rukun di Masyarakat	Lampau  Halaman 14

		sila-sila Pancasila	
--	--	---------------------	--

Sikap disiplin pada novel *Lampau* relevan dengan KI dan KD 2.1 Bersikap bekerja sama, disiplin, dan peduli sesuai sila-sila Pancasila dalam lambang “Garuda Pancasila” dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

Pada masa kanak-kanakku, hanya tercatat lima anak di Desa Malaris yang bersekolah di SD Inpres Loksado. Tuma, Septa, Evi, Warna, dan aku sendiri. Setiap pagi, pada terang tanah pertama kami berangkat bersama-sama menuju sekolah di Kampung Banjar, persis di perbatasan wilayah pegunungan.<sup>64</sup>

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Ayuh dan teman-temannya adalah anak yang disiplin dapat dilihat dari ketekunan mereka berangkat ke sekolah bersama-sama pada waktu pagi sekali. Meskipun hanya mereka anak dari desa Malaris yang tercatat bersekolah di SD Inpres Loksado. Hal itu tidak mematahkan semangat dan disiplin mereka untuk menuntut ilmu.

Relevansi sikap disiplin juga bisa dilihat pada materi tema 1 Hidup Rukun, subtema 4 Hidup Rukun Di Masyarakat yang menjelaskan bahwa melalui kegiatan gontong royong mereka bisa menciptakan kedisiplinan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Siswa dapat mengambil pelajaran bahwa disiplin bukan hanya ada di sekolah namun juga ada pada masyarakat ketika mereka berada di luar sekolah.

### 3. Kerja Keras

Pembelajaran mengenai sikap kerja keras terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 3, dengan KI dan KD sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Sandi Firly, *Novel Lampau...*, h. 14.

TABEL IV : Jabaran KI dan KD Pendidikan Kewarganegaraan yang Relevan dengan Novel Lampau Karya Sandi Firly

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Tema / Subtema	Novel yang Relevan
3	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.2 Menghargai kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa 2.2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah 3.2 Mengidentifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah 4.2 Menyajikan hasil identifikasi kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan warga sekolah	Tema 4 Kewajiban dan Hakku  Subtema 2 Kewajiban dan Hakku di Sekolah	Lampau  Halaman 171

Nilai kerja keras terdapat pada novel Lampau halaman 171 yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tema 4, subtema 2 Kewajiban dan Hakku di Sekolah, dengan KI dan KD pada 2.2 Melaksanakan kewajiban dan sebagai anggota keluarga dan warga sekolah. Hal ini dibuktikan dari kutipan novel di bawah ini:

Lalu, pekerjaan rutin saban pagi adalah mencangkul tanah di belakang pondok pojok, sebelumnya semak-semaknya kami bersihkan terlebih dulu. Selama satu setengah jam mengucurkan keringat, baru kami mandi, sarapan, dan bersiap-siap untuk mengikuti pelajaran bersama santri-santri lainnya.

Pekerjaan saban pagi yang dilakukan oleh Ayuh dan Ariz itu merupakan kewajiban mereka ketika berada di pondok, karena mereka bersekolah secara gratis di sekolah persantren tersebut. Tidak seperti teman-temannya yang lain yang masuk dengan dipungut biaya, itulah yang menyebabkan kenapa Ayuh dan Ariz mempunyai kewajibannya di sekolah sebelum bergabung masuk ke kelas bersama teman-teman yang lain.

#### 4. Peduli Sosial

Pembelajaran mengenai sikap peduli sosial terdapat dalam mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan kelas 4, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL V : Jabaran KI dan KD Pendidikan Kewarganegaraan yang Relevan dengan Novel Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu Karya Sandi Firly

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Tema / Subtema	Novel yang Relevan
4	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.1 Meyakini makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari 2.1 Menghargai makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari 3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila 4.3 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari	Tema 5 Pahlawanku  Subtema 3 Sikap Kepahlawanan	Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu  Halaman 160

Nilai peduli sosial pada novel Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan pada tema 5 Pahlwanku, subtema 3 Sikap Kepahlawanan pada halaman 112. Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kami masih bisa tertawa mengenang kepahitan pada malam yang hampir membuat kami terbunuh diperantauan Jakarta. Aku senang bertemu kembali dengannya. Dialah menolongku ketika aku mabuk laut saat tidak sengaja terangkut kapal tujuan Surabaya.<sup>65</sup>

Kutipan novel di atas mengajarkan siswa pentingnya tolong menolong yang menjelaskan bahwa Barli teman Ayuh mempunyai sikap peduli sosial yaitu menolong, meskipun Barli tidak mengenal Ayuh ia tetap menolong Ayuh. Hal itu

<sup>65</sup>Sandi Firly, *Catatan Ayah tentang Cintanya Kepada Ibu...*, h. 160.

sangat relevan dengan materi subtema 3 Sikap Kepahlawanan, menceritakan seseorang bernama Gimin yang bekerja sebagai penjaga pintu kereta api. Ia sangat bangga dengan pekerjaannya karena ia bisa menyelamatkan banyak orang, mulai dari pejalan kaki, pengguna sepeda motor, penumpang mobil atau pengguna kendaraan lainnya. Panas terik atau guyuran air hujan tidak pernah ia pedulikan, dalam pikirannya yang ada hanyalah usaha untuk menyelamatkan orang-orang.